PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekelompok atau persekutuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tanpa kehadiran seorang anak, maka keluarga itu belumlah lengkap karena itu, tidak mengherankan apabila ada pasangan tertentu yang ketika sudah lama menikah namun tidak memperoleh anak akan melakukan berbagai macam cara agar mereka memperoleh keturunan atau anak. Tak dapat disangkal bahwa setiap keluarga tentu menginginkan kehadiran seorang anak. Anak adalah karunia terindah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap keluarga. Jadi anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik melebihi emas atau perak yang ada di dunia ini. Bukan hanya itu saja, anak juga merupakan salah satu sumber kebahagiaan bagi setiap orang tua, terlebih kalau anak itu menjadi anak yang pintar, berperilaku baik, tidak nakal, mandiri, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, patuh, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti ini tentu akan ada pada setiap anak kalau orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar, orang tua tidak boleh mengajarkan anak-anak mereka segala sesuatu yang tidak baik di dunia ini seperti; mencuri, berbohong, melawan orang tua, dan lain-lain. Jadi, orang tua memainkan peranan penting dalam memengaruhi anak- anak mereka ke arah perilaku yang positif.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik pula, penuh kasih sayang, penuh dengan kelemahlembutan, dan bukan semata-mata karena

terpaksa atau hanya karena tanggung jawab dari Sang Pemilik kehidupan ini. Sehingga di masa yang akan datang tidak ada penyesalan seperti yang diungkapkan oleh Salomo dalam kitab Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

Anak yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, tentu akan sangat disenangi, disukai, bahkan disayangi oleh semua orang tanpa terkecuali, berbeda dengan anak yang berperilaku buruk atau nakal. Anak-anak yang perilakunya baik adalah dambaan dan harapan dari setiap orang tua. Tidak mengherankan apabila setiap orang tua akan berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anak-anak mereka agar anak-anaknya bisa menjadi anak yang patut dibanggakan oleh semua orang. Lain halnya dengan seorang anak yang sikap atau perilakunya tidak baik, ia akan membuat orang lain tidak nyaman dan karena itu ia sering bertingkah aneh di depan orang banyak. Ia akan berusaha agar ia menjadi pusat perhatian semua orang kapanpun dan di manapun ia berada. Tanpa ia sadari bahwa ternyata sikap dan perilakunya yang tidak baik itu membuat orang kecewa dan mungkin saja ia akan dibenci atau tidak disukai oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bukan hanya itu saja, ia juga akan susah bergaul dengan teman sebayanya karena mereka tidak akan mungkin bermain bersama dengan seorang anak yang sifat atau perilakunya tidak baik, yang hanya ingin menang sendiri atau hanya menyakiti sesamanya. Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang sebenarnya masih di bawah umur tetapi mereka sudah sering menyakiti hati keluarganya, orang-orang yang ada disekelilingnya, dirinya sendiri bahkan juga

Tuhan. Sangat bertolak belakang dengan pendapat seorang tokoh bernama Singgih D. Gunarsa yang mengatakan bahwa: ’’Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat”.[[2]](#footnote-3) Sikap atau perilaku seperti ini mungkin saja teijadi karena berbagai faktor antara lain: faktor yang pertama adalah faktor keluarga, yaitu bagaimana orang tua dapat mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik; apakah mereka benar-benar sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka atau justru membiarkan anak-anak mereka hidup sendiri dan tidak mau tahu apa yang anak-anak mereka lakukan pada setiap waktu. Faktor yang kedua yaitu, faktor lingkungan; bagaimana anak bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, entah dengan orang dewasa maupun dengan teman- teman sebayanya; apakah mereka terpengaruh dengan sikap atau perilaku teman- temannya yang nakal atau hanya ingin mencari hiburan diluar rumah. Selain kedua faktor tersebut, faktor ekonomi juga dapat menyebabkan timbulnya kenakalan bagi anak, secara khusus apabila kebutuhan-kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

Pernyataan ini mungkin susah dipercaya, karena pada prinsipnya, anak- anak yang masih di bawah umur (4-6 tahun) belum bisa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan orang lain seperti halnya mencuri. Tetapi inilah fakta yang penulis dapatkan bahwa ternyata di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara’ Ra’bung; ada banyak anak yang berumur 4-6 tahun, walaupun

masih kecil tetapi mereka sudah pintar berbohong, mencuri, berkelahi dengan teman-temannya, mengeluarkan kata-kata kotor, menangis dalam waktu yang lama, melawan orang-orang yang menegurnya, lari dari rumah, dan lain

sebagainya.

Kenyataan tersebut diatas mendorong penulis untuk mengetahui: faktor- faktor apa yang menyebabkan anak umur 4-6 tahun ini berperilaku nakal di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara’ Ra’bung, Klasis Ulusalu.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji penulis adalah: faktor-faktor apa yang menyebabkan anak umur 4-6 tahun berperilaku nakal di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara’ Ra’bung, Klasis Ulusalu?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan anak umur 4-6 tahun berperilaku nakal di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara’ Ra’bung, Klasis

Ulusalu!

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang baik bagi semua civitas akademik STAKN Toraja khususnya dalam bidang mata kuliah Psikologi Anak.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk menolong khususnya bagi para orang tua agar mereka dapat memahami dan mengatasi kenakalan-kenakalan yang teijadi pada anak-anak mereka. Dan secara pribadi semoga dapat menjadi bekal untuk saya di masa yang akan datang ketika saya sudah berkeluarga dan memiliki anak.

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Study Kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut.
2. Penelitian lapangan, yang memuat tentang fakta-fakta dilapangan dengan metode:
3. Pengamatan (observasi partisipatif) yaitu dengan mengamati objek (anak) secara langsung untuk mengumpulkan data.
4. Wawancara yaitu dengan memberikan pertanyaan secara lansung terhadap orang tua dari si anak yang menjadi objek dari masalah tersebut.
5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai acuan berfikir dalam penulisan ini

adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematka penulisan.

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang didalamnya akan dibahas tentang pengertian anak, pengertian kenakalan, sudut pandang Alkitab tentang Anak, pandangan ahli psikologi terhadap perkembangan anak umur 4-6 tahun, bentuk-bentuk perilaku nakal anak umur 4-6 tahun, faktor- faktor yang menyebabkan anak berperilaku nakal, dampak perilaku nakal yang dilakukan anak dan pendidikan anak umur 4-6 tahun.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi analisis yang akan dijabarkan dalam reduksi data, analisis, dan interpretasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan anak umur 4-6 tahun berperilaku nakal.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.

1. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), him. 183 [↑](#footnote-ref-2)
2. Singgih D. Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), him. 5 [↑](#footnote-ref-3)